

Ketika Serat Menerobos Seni Rupa

Seperti halnya bidang-bidang seni rupa lainnya, seni serat juga mampu mengeksplorasi bentuk dan ide. "Memang ada keterbatasannya," ujar Biranul Anas. "Ketika kita menyusun sebuah gambar yang ingin kita bentuk, kita juga harus memperhatikan kemampuan bahan dan teknik yang digunakan. Di sinilah pelaku seni serat harus memahami betul teknologi dan bahan yang digunakannya."



SWEET LOLLY

JAKARTA — Di tengah jagat seni rupa yang cenderung lebih memberikan iklim yang kondusif bagi lukisan dan patung, lima perupa dari Institut Teknologi Bandung (ITB) mengadakan pameran seni rupa dengan mengeksplorasi bahan serat di Galeri Lontar, Jl. Utan Kayu 68 H, Jakarta sejak 6-31 Maret. Mereka adalah Biranul Anas, Dian Widiawati, Kahfiati, Tiarma Sirait, dan John Martono.

Ketika serat lebih banyak dikaitkan dengan nilai pakai atau komersial dan seakan dijauhkan dari ruang apresiatif karya seni, mereka melakukan hal yang berbeda. Karya-karya serat mereka digantung, dipajang di dinding, atau bahkan digelar di lan-

tai, menyerupai tampilan karya-karya seni rupa lainnya ketika dipamerkan di sebuah galeri.

Selain mengajukan sebuah alternatif dalam dunia seni rupa, menurut Biranul Anas, pameran ini juga bertujuan untuk memperlihatkan keberadaan seni serat di Indonesia di tengah kecenderungan seni lukis dan patung di dalam seni rupa. "Selain itu juga menunjukkan bahwa seni rupa itu maha luas," ujar Biranul Anas kepada *Koran Tempo*.

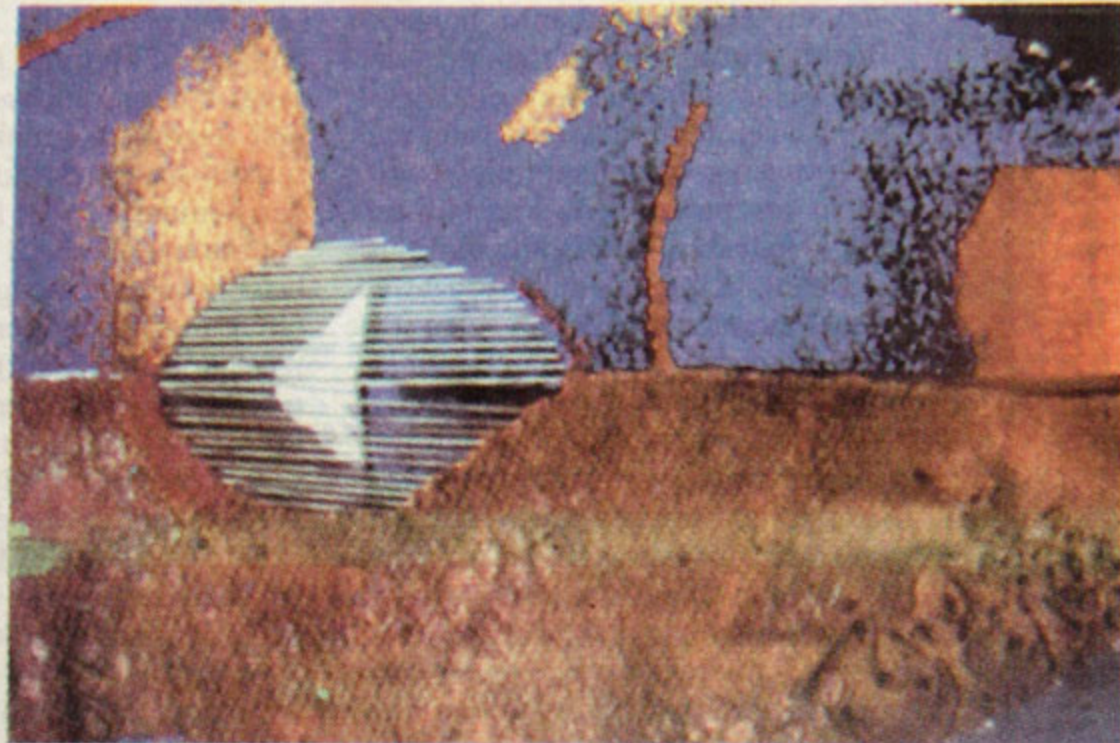
Mereka juga banyak mengolah berbagai bentuk dan tampilan. Karya Biranul Anas, misalnya, lebih menekankan pada teknik tenun, sulam, dan bordir, pengajar Studio Desain Tekstil Fakul-

tas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB ini banyak membentuk bidang-bidang geometris dan abstrak dengan memainkan komposisi warna. Secara tak biasa, pria kelahiran Malang, 22 Juli 1947 ini menyusun semacam tirai dari benang-benang yang diuntai secara vertikal dan berjarak. Permainan ini diperlihatkannya pada karya *Roto II* yang menggunakan bahan serat, akrilik, manik-manik dan plastik dengan teknik sulam dan tenun, dan *Kisi-kisi Biru* yang menggunakan bahan katun, akrilik dan manik-manik dengan teknik serupa.

Sementara John Martono lebih banyak bermain dalam keriuhan warna-warna yang kontras. Ini terlihat pada *Grow*. Karya itu memperlihatkan sebuah jajaran kotak-kotak berwarna-warni di sebidang kain berwarna biru gelap. Kotak-kotak itu seolah sebuah kumpulan komunitas sarang yang berkumpul di sebuah ruangan ekosistem. Tetap menggunakan bahan wol, John juga menggantung sebuah benda yang sekilas antara menyerupai sarang burung manyar dengan sebuah bubu. Karya ini diberinya judul *Tumbuh*.

Lain lagi dengan Dian Widiawati. Tanpa banyak mengeksplorasi bentuk, Dian lebih banyak membuat tapestri dari bahan-bahan alami. Semua karya yang ditampilkannya di Galeri Lontar menggunakan serat yang diproduksi dari sampah tanaman pisang. Warna yang dipakainya juga menggunakan bahan alam. Antara lain kunyit, sirih, gambir, mahoni, secang, dan indigo. Tak heran warna-warna tapestrinya terlihat sederhana dan tak banyak kontras. Begitu juga pada warna-warna karya Kahfiati yang lebih banyak menggunakan media sutra.

Parodi terhadap masyarakat urban menjadi tema menarik yang diajukan Tiarma Sirait da-



GROW

DETAIL AKULTURASI

lam karyanya, *Sweet Lolly Installation*. Bermain dalam bahan bulu, perupa kelahiran Bandung, 14 Oktober 1968 ini seolah meledek kegilaan dunia metropolitan terhadap dunia mode, sekaligus melakukan hiperbol yang ironi terhadap stigma yang disandang serat sebagai seni kriya ketimbang *fine art*.

Stigma ini patut disayangkan. Karena seperti halnya bidang-bidang seni rupa lainnya, seni serat juga mampu mengeksplorasi bentuk dan ide. "Memang ada keterbatasannya," ujar Biranul Anas. "Ketika kita menyusun sebuah gambar yang ingin kita bentuk, kita juga harus memperhitungkan kemampuan bahan dan teknik yang digunakan. Di sinilah pelaku seni serat harus memahami betul teknologi dan bahan yang digunakannya," kata perupa yang pernah mewakili Indonesia dalam 10th International Triennale of Tapestry di Central Museum of Textile di Ladz, Polandia.

Proses berkarya yang dilakukan Anas tak lebih sama dengan seni rupa lainnya. "Saya mulai dengan sketsa kemudian mencoba-coba warna," ujarnya. Untuk

bahan, Anas banyak menggunakan bahan yang mudah ditemui di pasaran. Mulai dari benang akrilik yang sering digunakan untuk bahan membuat *sweater*, benang yang dipintal menjadi berbagai ukuran, brokat, manik-manik, agel (semacam pandan), sampai serutan kayu.

Lebih berkonsentrasi pada bentuk-bentuk abstrak dalam karyanya, Anas menceritakan karakteristik lebih yang dimiliki

serat, yaitu simbiosis antara sinar dan serat. "Serat mampu menampilkan tekstur yang memberikan kedalaman warna, kehangatan dan *shadow* yang ditimbulkan sinar yang jatuh ke atasnya," kata Anas. Di sinilah serat memberikan kemungkinan lain yang selama jarang terpikirkan oleh seni rupa baik itu masyarakat seni maupun para kurator yang jarang menyentuh masalah ini. ● f.dewi ria utari

TEMPO/F DEWI RIA UTARI

